

PERAN GURU AGAMA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI DI SMK NEGERI 4 MANADO

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh : Dian Rosama Dunggio
NIM : 22223013

Pembimbing I : Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Ikmal, M.Pd



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
TAHUN 1446 H/ 2025 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA'
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado. Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id - Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tesis dengan judul **"PERAN GURU AGAMA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI DI SMK NEGERI 4 MANADO"** yang ditulis oleh **Dian Rosama Dunggio**, NIM. 22223013, Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Senin, 16 Juni 2025 Masehi, bertepatan dengan 19 Dzulhijjah 1446 Hijriah. Tesis ini telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh Dewan Penguji pada ujian tersebut.

NO	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag. (Ketua Dewan Penguji)		
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Dewan Penguji)	29 Juli 2025	
3.	Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag (Dewan Penguji I)		
4.	Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd (Dewan Penguji II / Pembimbing I)		
5.	Dr. Ikmal, M.Pd (Dewan Penguji III / Pembimbing II)		

Manado, _____ 2025
Muharram 1447 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Dian Rosama Dunggio

NIM : 22223013

No. Hp : 085398918997

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **PERAN GURU AGAMA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI DI SMK NEGERI 4 MANADO** adalah hasil karya sendiri . ide/gagasan yang ada dalam karya tulis ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan Ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, 19 Mei 2025

Yang menyatakan,



Dian Rosama Dunggio

/KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah swt. Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas izin dan kuasa-Nya, sehingga penulisan karya tulis yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Pendidikan Toleransi di SMK Negeri 4 Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga Pendidikan. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw, keluarganya, sahabatnya dan Insha Allah rahmat Allah kepadanya sampai kepada umatnya.

Alhamdulillah dengan melewati segala tantangan dan hambatan yang penulis hadapi selama penyusunan tesis dapat terlewati berkat motivasi dan dukungan yang besar dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Namun secara jujur penulis menyadari karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.Hi, Selaku wakil Rektor I, Dr.Salma Mursyid, M.Hi selaku wakil Rektor II, dan Dr. Mastang.A.Baba, M.Pd Selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

3. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Arhanudin Salim, M.Pd.I selaku Pembimbing I, yang sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini sehingga terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Ikmal, M.Pd selaku Pembimbing II yang sudah membantu dalam menyelesaikan tesis ini
7. Prof. Dr. Muhammad Idris Selaku Penguji yang sudah membantu mengarahkan penulisan tesis ini.
8. Dosen-dosen Pascasarjana IAIN Manado, khususnya dosen-dosen yang pernah membagi ilmu pengetahuannya selama penulis menempuh Pendidikan di program pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
9. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah membantu administrasi dari awal perkuliahan sampai saat ini.
10. Suami, anak-anak, dan keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dari awal sampai saat ini.
11. Yayasan Ziyadatun Nikmah Ibu Hj Nikmah Kadir, M.Pd.I, Kepala Sekolah, serta guru-guru MI Ziyadatun Nikmah yang selalu support dalam segala hal.

12. Sahabat seperjuangan PAI Pascasarjana IAIN Manado angkatan 2022 yang selalu solid, bersama sampai akhir perkuliahan, saling mendukung.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam tesis ini yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan para pembaca. Semoga segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Manado, 15 April 2025

Penulis



Dian Rosama Dunggio
Nim. 22223013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Penelitian yang Relevan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
1. Peran Guru	19
a. Pengertian Peran Guru	19
b. Indikator Peran Guru	24
c. Macam-macam Peran Guru	25
d. Peran Guru Sebagai Usaha/Teladan	28
e. Peran Guru Sebagai Pembawa Berita	28
f. Persyaratan Guru	32
g. Tanggung Jawab Guru	34
h. Hak Guru	36
i. Kewajiban Guru	37
j. Tugas Guru PAI	38
2. Perilaku Toleransi	41
a. Pengertian Perilaku Toleransi	41
b. Indikator Perilaku Toleransi	45
c. Macam-macam Perilaku Toleransi	46
d. Faktor-Faktor yang memengaruhi Perilaku Toleransi	48
e. Nilai-nilai Perilaku Toleransi	50

f. Bentuk-bentuk Perilaku Toleransi	51
g. Prinsip-prinsip Perilaku Toleransi	52
3. Karakter Toleransi	57
4. Karakter Religius dan Toleransi dalam Perspektif Islam	62
5. Karakter Religius dan Toleransi dalam Perspektif Kristen	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	67
C. Subyek Penelitian	67
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	71
G. Keabsahan Data	73
BAB IV URAIAN INTI	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
B. Temuan Penelitian	77
C. Pembahasan Penelitian.....	95`
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Nama : Dian Rosama Dunggio
NIM : 22223013
Prodi : Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana
Judul : Peran Guru Agama Dalam Pendidikan Toleransi di SMK
Negeri 4 Manado

Latar belakang penelitian ini adalah perilaku toleransi terhadap siswa beda agama antara lain saling menghargai dan saling menghormati seperti tidak membedakan, menghargai orang lain, menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain. Untuk itu diperlukan peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan perilaku toleransi yang dilakukan siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado, (2) mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menanamkan perilaku toleransi siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) data primer (2) data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan. Pada teknik keabsahan data dalam penelitian ini, pemeriksaan dengan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perilaku toleransi yang dilakukan siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado antara lain: perilaku saling menghargai, saling menghormati keyakinan yang dimiliki siswa lainnya, menerima perbedaan orang lain serta tidak membedakan dan tetap menjalin silaturahmi dengan baik dilingkungan sekolah. (2) Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai pembawa berita, guru sebagai pembimbing, serta senantiasa memberikan, pemahaman wawasan pencerahan, contoh, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi untuk dapat menanamkan perilaku toleransi ini kepada setiap siswa sehingga dapat mempengaruhi kepada perbuatan perilakunya menjadi lebih baik. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado antara lain: faktor penghambat: kurangan sarana dan prasaran yang tersedia disekolah, minimnya bahan ajar atau media pembelajaran serta kurangnya pemahaman pengetahuan kesadaran siswa dan belum memadainya fasilitas ruangan buat kegiatan agama non muslim.. Faktor pendukung: lingkungan yang baik, guru yang kompeten, pihak sekolah yang senantiasa mendukung setiap kegiatan sekolah.

Kata kunci : Peran, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Toleransi

مستخلص البحث

الإسم	: ديبان روساما دونجيو
رقم التسجيل	: ٢٢٢٢٣٠.١٣
القسم	: التربية الإسلامية
الكلية	: الدراسة العليا
العنوان	: دور معلم التربية الدينية في ترسيخ قيم التسامح في المدرسة الثانوية الحكومية الرابعة بمدينة مانادو

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف سلوكيات التسامح التي يمارسها الطلاب من مختلف الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الرابعة بمدينة مانادو، (٢) بيان دور معلم التربية الإسلامية في غرس سلوكيات التسامح لدى الطلاب متعددي الأديان في المدرسة نفسها، (٣) تحليل العوامل المساندة والمعيقة للمعلمين في عملية ترسيخ سلوكيات التسامح بين الطلاب متعددي الأديان. يستخدم البحث المنهج النوعي، حيث شملت عينة الدراسة مدير المدرسة ومعلمي التربية الإسلامية والطلاب. أما أدوات جمع البيانات فتمثلت في الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. واعتمد تحليل البيانات على ثلاث مراحل: (١) تقليص البيانات، (٢) عرض البيانات، (٣) استخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) سلوكيات التسامح التي يمارسها الطلاب من مختلف الأديان تضمنت احترام الآخرين، وتقدير المعتقدات المختلفة، وتقبل الاختلافات، وعدم التمييز، والحفاظ على الروابط الاجتماعية الطيبة داخل البيئة المدرسية. (٢) تمثل دور معلم التربية الإسلامية في غرس قيم التسامح في كونه مربياً، ومعلماً، وقُدوةً، ومحفزاً، وناقلاً للمعرفة، ومرشداً، بالإضافة إلى تعزيز الفهم وتوسيع الأفق المعرفي للطلاب. (٣) تمثلت العوامل المعيقة في: قلة الوسائل والبنية التحتية المدرسية، محدودية المواد التعليمية ووسائل التعلم، ضعف وعي الطلاب المعرفي والديني، وعدم كفاية المرافق المخصصة للأنشطة الدينية لغير المسلمين. أما العوامل المساندة فشملت: البيئة المدرسية الإيجابية، وكفاءة المعلمين، ودعم إدارة المدرسة المستمر للأنشطة التعليمية.

الكلمات المفتاحية: الدور، التربية الإسلامية، سلوكيات التسامح

ABSTRACT

Author's name : **Dian Rosama Dunggio**
Student ID Number : **22223013**
Faculty : **Postgraduate**
Department : **Islamic Religious Education**
Thesis Title : **The Role of Religious Education Teachers in Promoting Tolerance Education at SMK Negeri 4 Manado**

This study aims to: (1) describe the tolerance behavior demonstrated by students of different religions at SMK Negeri 4 Manado; (2) describe the role of Islamic religious education teachers in instilling tolerance among students of different religions at SMK Negeri 4 Manado; and (3) describe the supporting and inhibiting factors faced by teachers in cultivating tolerance among students of different religions at SMK Negeri 4 Manado. The research employed a qualitative approach. The study subjects included the principal, Islamic religious education teachers, and students. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion. The findings reveal that: (1) Tolerance behavior exhibited by students of different religions at SMK Negeri 4 Manado includes mutual respect, honoring the beliefs of others, accepting differences, refraining from discrimination, and maintaining good interfaith relations within the school environment. (2) The role of Islamic religious education teachers in fostering tolerance includes acting as educators, instructors, role models, motivators, conveyors of knowledge, and guides, while consistently providing insight and understanding related to religious and social harmony. (3) Inhibiting factors include: lack of available school facilities and infrastructure, limited teaching materials and media, insufficient awareness and understanding among students, and inadequate spaces for non-Muslim religious activities. Supporting factors include: a positive school environment, competent teachers, and the school's ongoing support for inclusive educational activities.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education, Tolerance Behavior.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini tengah menghadapi era globalisasi total. Sejak tahun 2020 globalisasi sudah banyak sekali memengaruhi pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali di dunia pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian besar yang harus dihadapi serta dipersiapkan dengan baik oleh seluruh bangsa Indonesia. Dan kunci sukses dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini terletak pada kualitas sumber daya manusia yang beriman dan berbudaya. Untuk itu peningkatan kualitas SDM ini harus dilaksanakan sejak dini karena merupakan bagian terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.¹

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas SDM, karena karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas wajib dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pada usia ini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut pendapat Freud:

“Kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social dimasa dewasanya kelak”.²

¹ Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, dalam *Al-Ghazali: Jurnal kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, h.28

² Mansur Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.35

Pendidikan karakter bukanlah sebuah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang telah dilakukan untuk memenuhi Pendidikan karakter dengan berbagai modifikasi nama yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan karakter sudah ada, namun belum menjadi fokus utama Pendidikan.³

Membahas karakter adalah hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak jauh berbeda dengan hewan karena tidak ada batasan perilaku dan etika. Manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Mengingat begitu pentingnya karakter, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membentuk karakter melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Diakui ataupun tidak krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pembulian

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

dan lain sebagainya. Krisis moral pada anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.⁴

Menilai baik buruknya kepribadian seseorang akan tergambar dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepribadian akan terlihat lewat sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan serta cara berhubungan dengan Allah SWT. Islam sebagai agama yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup kaum muslimin, didalamnya diatur tentang tata cara kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan memiliki fungsi yang menyeluruh karena bukan hanya pengembangan potensi saja tetapi aktualnya juga dikembangkan dan peserta didik bukanlah seperti gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu sebagai dasar karakter, peserta didik perlu adanya arahan agar dapat menggunakan dasar karakter yang mereka miliki tersebut dengan tepat. karena itu peserta didik banyak mengalami peningkatan karakter dengan adanya Pendidikan.⁵ Ketika seorang manusia tidak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup atau tidak mau belajar karena kemalasan maka manusia

⁴ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiyah Maulida, “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter”, dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12. No. 1, 2020, h. 50-51

⁵ Nana.S.Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h.5

tersebut akan kesulitan untuk mengembangkan dirinya dan akan tertinggal oleh perkembangan zaman yang begitu pesat. Dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh besar pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan realisasi yang akan diukur memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap tujuan pendidikan.⁶

Tujuan Pendidikan akan dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat menjalani hakikatnya sebagai manusia sesuai dengan ketentuan syariat. Dari sinilah dapat diketahui perlu adanya optimalisasi pendidikan dengan internalisasi nilai-nilai religious kepada peserta didik melalui guru Agama dengan tujuan membentuk karakter yang kemudian menjadi pembiasaan untuk mereka berkehidupan dengan karakter yang baik serta menjalani kehidupan mereka sebagai manusia.

Pendidikan sekolah adalah salah satu unsur yang dapat membentuk sikap religious seseorang. Pendidikan di sekolah terutama Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Pengalaman agama yang diperoleh dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholehah adalah Pendidikan yang seimbang dan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal, dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, agama Islam sangat menekan pendidikan yang

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.46-47

berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, negara republik Indonesia memacu diri untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, disamping itu kedudukannya ditengah-tengah dunia internasional sebagai bagian dari umat manusia tentunya diapit oleh bangsa-bangsa maju di dunia termasuk dalam hal Pendidikan. Undang-undang sistem pendidikan Indonesia secara substantif telah sangat terinci sebagai landasan operasional untuk memajukan pendidikan bangsa ini.⁷

Pendidikan karakter dipandang penting sebagai salah satu titik awal untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan, karena secara umum pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik. Banyaknya karakter buruk yang tampil di permukaan menjadi keprihatinan nasional.⁸

Berdasarkan data dari KPAI banyak kasus perkelahian antar siswa seperti tawuran, minuman keras, mencuri, pelecehan atau bullying.⁹ Tahun 2014 terdapat 67 kasus dimana anak menjadi kriminal. Tahun 2015 jumlah tersebut meningkat menjadi 79 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan.

⁷ M.Aziz Toyibin, dkk, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h.62

⁸ Sa`dun Akbar dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1

⁹ Malvinas Rahman, Aliman Aliman, "Model Analysis of Religious Character Education in State owned Islamic School", *Journal of Educational Management and Leadership*, 2020: 1(1), 14-21, DOI: <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>

Tahun 2016 terdapat 530 anak sebagai pelaku kekerasan sedangkan 477 anak menjadi korban.¹⁰ Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi dan rusak sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Dunia Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik peserta didik menjadi generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Modernisasi dengan segala kemajuannya ternyata mempunyai dampak sangat buruk, terutama bagi remaja yang belum benar-benar siap dengan segala tantangannya.¹¹ Munculnya media sosial menjadi tantangan terbesar dalam membentuk karakter remaja saat ini. Media sosial, sesuai Namanya, bukanlah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh perorangan atau individu semata. Ia merupakan aktivitas yang dilakukan oleh banyak orang sehingga kehadirannya banyak memengaruhi peristiwa-peristiwa publik. media sosial seolah menjadi dua sisi mata uang. Disatu sisi berdampak positif bagi perkembangan

¹⁰ Celia Cinantya dkk, “*The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education*”, International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5, Issue 5, Special Edition: ICET Malang City, 2019

¹¹ M. Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h.74

kehidupan masyarakat terutama para remaja, dan disisi lain malah mendegradasi moral, dan berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa.

Sikap dan perilaku masyarakat milenial kemungkinan besar sangat ditentukan oleh pertumbuhan media sosial. Bahkan sudah berkembang layaknya ajaran agama, karena kecenderungan masyarakat milenial bercermin pada media sosial. Dari sinilah sangat dibutuhkan kesadaran spiritual dan moral sehingga nilai-nilai karakter religius dan toleransi tertanam dalam diri remaja itu sendiri.¹² Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Terjemahnya:

“Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan Bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu” (QS.Ar-Rum 30: 22)¹³

Muncul penilaian dari pengamat pendidikan bahwa sekolah lebih fokus pada perkembangan siswa dalam ranah kognitif seperti prestasi belajar, pemahaman pada materi pelajaran dan transfer ilmu pengetahuan. Tetapi pendidikan non-kognitif yang ditujukan untuk membangun karakter masyarakat yang tangguh dipinggirkan. Padahal pendidikan karakter tidak hanya dapat membangun kepribadian yang paham dan mengamalkan moral untuk mengatasi

¹² Ahmad As-Shouwy, dkk. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, (Sambutan Wapres RI), Gema Insani Press, Jakarta. Cet. Ke-3 2015). h.2

¹³ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*. Dirjen Bimas Islam, 2019.

krisis moral yang marak terjadi, melainkan juga membangun karakter positif lain seperti kemandirian, sifat demokratis, berpikir kritis dan kompetensi positif lainnya yang dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stake holder nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹⁴ Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasulullah terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimendisional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h. 133.

Terjemahnya:

”Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab 33:21)¹⁵

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan ialah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai prilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai prilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini banyak kalangan remaja khususnya siswa SMA/SMK yang tidak lagi memiliki nilai-nilai karakter religius maupun toleransi. Banyak diantara mereka yang menyalahgunakan pemahaman mereka tentang nilai religious maupun toleransi. Contoh yang sering terjadi banyak siswi muslim yang bersekolah di sekolah umum seperti SMA/SMK menggunakan jilbab saat di sekolah, tapi identitas muslim yang mereka tunjukkan lewat jilbab tidak sesuai dengan syariat Islam. Seperti memakai jilbab tapi menggunakan rok yang ketat dan tidak menutup kaki sepenuhnya, memakai kaos kaki pendek sehingga bagian kakinya terlihat. Ataupun memakai kemeja putih yang transparan dan ketat, serta jilbab yang terlalu pendek sehingga auratnya tidak tertutup dengan baik. Begitupula dengan siswa yang lain, dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan di sekolah

¹⁵ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*. Dirjen Bimas Islam, 2019.

sebagian besar tidak menunjukkan nilai karakter religius. Tidak ikut tadhkir bagi siswa muslim dan tidak ikut ibadah bagi siswa Kristen.

Dalam hal karakter toleransi, Sulawesi Utara punya semboyan TORANG SAMUA BASUDARA gambaran toleransi yang sangat tinggi tercermin dari semboyan tersebut. Kata moderasi beragama menjadi salah satu hal penting yang sering digaungkan disegala bidang terlebih dalam pendidikan. Dalam penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini telah diajarkan sikap toleransi. Toleransi juga tercermin dari sikap sebagian besar masyarakat Sulawesi Utara yang hidup berdampingan dengan sesama meskipun berbeda Agama. Tapi setelah kita masuk kedalam dunia pendidikan lebih dekat ternyata masih banyak nilai-nilai toleransi yang tidak dilaksanakan khususnya oleh siswa SMA/SMK. Masih ada saja siswa yang tidak menghargai teman yang sedang beribadah, masih ada siswa yang tidak ingin bergaul dengan teman yang berbeda secara agama, suku, status social, dan masih banyak lagi.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pemimpin, dan uswatun hasanah dengan membentuk karakter sekolah peserta didik untuk menghasilkan generasi yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, dan muslimah. Guru PAI juga berperan dalam mengarahkan siswa dalam menguasai ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh yang baik bagi siswanya, serta mampu membentuk budaya belajar di sekolah yang ramah tamah dengan pendekatan persuasif.¹⁶

¹⁶ Ilham, Muhammad. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Mei 2021.h. 246.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong, mengarahkan, dan memotivasi siswa menuju toleransi antaragama sangatlah penting. Ketika pembelajaran PAI dilakukan di kelas, dapat dilihat adanya penanaman sikap toleran terhadap siswa yang berbeda agama di SMK Negeri 4 Manado. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak menyimpang dari intoleransi terhadap perbedaan keyakinan dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan, pengajaran, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi siswa atau anak didik merupakan tanggung jawab utama pendidik. Pendidik menggambarkan dirinya sebagai pendidik yang berkarakter profesional. Guru merupakan motor penggerak tercapainya tujuan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas, guru berperan sebagai figur yang dikagumi dan diteladani. Pendidik akan menjadi model bagi sikap anak didik akibat menjadi figur di mata anak.

Guru juga merupakan orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan para siswa. Oleh karena itu, seorang guru berusaha keras untuk membimbing dan membina siswa mereka sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Dalam proses pembentukan karakter siswa, guru memegang peranan penting. Selain mengajarkan mata pelajaran tertentu, guru diharapkan mampu membimbing, mengarahkan, bahkan menegur agar dapat membantu dalam membina akhlak dan perilaku yang baik pada anak didiknya sepanjang kehidupan sehari-hari.

Guru, sebagai pendidik profesional, terutama bertanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang

mengikuti pendidikan formal, dasar, dan menengah.¹⁷ Agar siswa dapat menampilkan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus segera menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam.

Seorang guru memiliki tanggung jawab moral yang sangat tinggi, tidak hanya mengajarkan apa yang diketahuinya, tetapi juga membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mencontohkan perilaku yang baik dalam situasi sosial sehari-hari. Guru memegang peranan yang sangat penting di sekolah bagi para siswa. Kecerdasan emosional dan spiritual juga harus dikembangkan oleh seorang guru PAI agar siswa lebih berhati-hati dalam menghadapi globalisasi siswanya dalam menghadapi kemajuan teknologi modern.¹⁸

Pentingnya pendidikan sekolah, diikuti dengan peran guru. Pada hakekatnya, seorang guru adalah titik kontak utama untuk mencapai tujuan pendidikan formal atau informal. Dengan meningkatkan minat dan motivasi siswa, maka pendidik dan program pembelajaran harus membina dan mengembangkan pendidikan dalam belajar jika ingin pendidikan itu berhasil. Pendekatan guru terhadap tugas siswa dan tanggung jawab yang dia pikul juga akan mencerminkan kedisiplinannya.¹⁹

¹⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : CV Citra Umbara, 2005), h. 2.

¹⁸ Holil, Sarip Munawar. "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq)", Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018. h. 95

¹⁹ Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian guru*, (Bandung : Nuansa Cendekia) h. 44.

Sebagai sarana penyadaran umat Islam terhadap persoalan bagaimana Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman tentang semua agama dengan mengembangkan teologi inklusif dan pluralisme dalam praktik toleransi dalam masyarakat Islam demi kerukunan umat beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menumbuhkan budaya toleransi beragama.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi anak. Guru, khususnya, memainkan peran penting dalam memperkenalkan sekolah. Salah satu karakter yang diajarkan kepada anak adalah toleransi. Tujuannya menanamkan toleransi sejak dini adalah untuk menanamkan rasa menghargai keberagaman pada anak. bahwa hal itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak agar menjadi kebiasaan ketika dewasa atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, mengingat mengajarkan toleransi merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi guru. Contoh pendidikan karakter toleransi yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁰

Guru PAI harus menanamkan karakter toleransi pada siswanya jika ingin mereka berperan dalam menciptakan generasi yang toleran. Tujuan

²⁰ Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No.2 2021.h. 1696-1705.

mendasar dari penanaman karakter toleransi adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang bermoral dan memiliki karakter toleran yang sudah dimiliki siswa.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia saat ini sudah menjadi fakta yang tidak asing lagi. Sebelum adanya niat pemerintah untuk mengimplementasikan sejak mulai tahun 2010, sejumlah sekolah yang oleh masyarakat disebut sebagai sekolah unggulan mulai memberikan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misinya. sekolah yang bersangkutan.²¹

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter anak, lingkungan, keluarga, dan sekolah, khususnya guru, memegang peranan yang sangat penting. Membantu anak berkembang menjadi manusia yang memiliki toleransi tinggi merupakan salah satu cara mengajarkan nilai toleransi sejak dini, yang akan membantu Indonesia menjadi bangsa yang kuat, majemuk dengan masyarakat berbasis karakter.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi perbandingan karakter religius dan toleransi siswa Islam dan Kristen di SMK Negeri 4 Manado. Hal ini disebabkan karena melihat kenyataan di lapangan bahwa kebanyakan siswa muslim masih tidak memiliki atau bahkan tidak benar-benar memahami nilai karakter toleransi.

²¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 221

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi dasar yaitu:

1. Perilaku Toleransi siswa yang berbeda agama di SMK Negeri 4 Manado
2. Penanaman nilai karakter toleransi serta pemahaman siswa tentang Toleransi.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja perilaku toleransi yang dilakukan siswa di SMK Negeri 4 Manado yang berbeda agama?
2. Bagaimana peran guru PAI dan PAK dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa di SMK Negeri 4 Manado?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa di SMK Negeri 4 Manado yang berbeda agama?

D. Batasan Masalah

Peneltian ini dibatasi pada permasalahan:

1. Karakter yang akan diteliti berfokus pada karakter toleransi pada siswa SMA/SMK
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Agama Kristen dalam menanamkan nilai toleransi terhadap siswa di SMK Negeri 4 Manado.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan perilaku toleransi yang dilakukan siswa SMK Negeri 4 Manado.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan peran guru PAI dan PAK dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa di SMK Negeri 4 Manado.
3. Untuk mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat guru PAI dan PAK dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa SMK Negeri 4 Manado.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, memberikan informasi keilmuan tentang perbandingan karakter religius dan toleransi pada lembaga pendidikan tingkat SMA/SMK,
2. Secara praktis,
 - a. Bagi dinas pendidikan, sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan terhadap pendidikan karakter yang lebih baik.
 - b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk merumuskan dan mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan karakter agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.
 - c. Bagi peserta didik, sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang memiliki karakter baik.

- d. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memantau pendidikan akhlak khususnya dalam karakter religius dan toleransi.

G. Penelitian yang relevan.

1. Sebuah jurnal yang berjudul Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik di tingkat SMA yang ditulis oleh Dani Dwi Nur Hidayat. Jurnal ini berisi pemaparan tentang penanaman nilai karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik di tingkat SMA serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter religius dan toleransi. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa upaya penanaman karakter religius dan toleransi yang diterapkan adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, penerapan kebijakan, memberi reward dan penghargaan serta sanksi. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti buat ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius dan toleransi di tingkat SMA/SMK. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian relevan ini berfokus pada penanaman nilai karakter religius dan toleransi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis ini adalah penelitian tentang studi perbandingan karakter religius dan toleransi pada jenjang pendidikan SMK. Persamaan lain dengan penelitian ini adalah metodologi penelitiannya. Jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif sama seperti peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Nofans Eko Saputra, Yun Nina Ekawati, dan Rahmadhani Islamiah. Yang berjudul Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud jurnal ini membahas tentang indikasi karakter religius berdasarkan Pancasila. Serta implementasi nilai utama karakter kemendikbud. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah, jurnal ini hanya mengukur skala karakter religius, sedangkan penelitian yang akan peneliti buat ini membahas tentang perbandingan karakter religius dan toleransi.
3. Penelitian relevan selanjutnya adalah sebuah karya tulis yang berjudul penerapan Pendidikan karakter religius dan toleransi santri pondok pesantren Al-Hasanah Bengkulu yang ditulis oleh M. Wahyu Meizon. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah sama-sama membahas tentang karakter religius dan toleransi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai karakter religius dan toleransi di pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang peneliti buat ini adalah sebuah studi perbandingan karakter religius dan toleransi siswa Islam dan Kristen.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Guru Dari peranan seorang guru ini terdapat beberapa pandangan menurut para ahli, diantaranya ialah:

Menurut James B. Brow menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab guru meliputi penguasaan dan pengembangan sumber belajar, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehari-hari, serta mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan siswa”.²²

Menurut Prey Ketz menggambarkan bahwa:

“Peran guru sebagai komunikator, teman yang dapat memberikan saran, motivator yang menginspirasi dan mendorong, orang yang membantu mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai, dan orang yang mulai memahami materi yang diajarkan”.

“Bahwa guru berperan dalam hubungan resmi sebagai pegawai (karyawan), bawahan (bawahan) kepada atasannya,” jelas Havighurst, “bahwa guru berperan dalam hubungan resmi sebagai pegawai (karyawan), rekan kerja dalam hubungan dengan rekan kerja, mediator dalam hubungan dengan siswa, pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua”.

²² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38

Menurut Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia menyatakan bahwa:

“Menunjukkan bahwa peran guru di sekolah melampaui transmisi ide untuk memasukkan transformasi, katalis, dan katalis nilai dan sikap”.²³

Menurut beberapa sudut pandang tersebut di atas, mengajar lebih dari sekedar mengajar siswa tentang suatu mata pelajaran. Namun guru juga harus memberikan arahan instruksi dan bahkan panutan kepada siswa. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikannya, guru juga harus menjadi motivator dan fasilitator bagi mereka.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan anak didiknya ke arah yang benar sebagaimana dijelaskan di sini oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيْ إِلَيْهِمْ فَسَلُّواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.²⁴

Dapat dilihat bahwa dari ayat yang dijelaskan diatas, ialah suatu landasan bagi guru untuk memegang peranan penting dalam upaya memberikan pembimbingan serta terutamanya dalam menanamkan akhlak pada para peserta didiknya.

²³ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), h. 143

²⁴ Departemen Agama RI. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Tahun 2015. h. 272.

Menurut Kamus W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa:²⁵ Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian dari sesuatu atau siapa yang bertanggung jawab terutama ketika sesuatu terjadi atau terjadi Semuanya adalah tanggung jawab peran yang paling penting.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata peran sebagai “pemain yang diartikan mempunyai arti positif yang diharapkan dapat mempengaruhi sesuatu yang lain”. Peran berasal dari kata "peran". Seseorang yang khas atau serangkaian perilaku yang diharapkan menjadi milik seseorang yang hidup dalam masyarakat disebut sebagai peran. Dalam kedudukan (status) seseorang, peran (role) bersifat dinamis. Penyesuaian diri sebagai suatu proses lebih merupakan fungsi daripada peran.

Tugas guru adalah mengembangkan seperangkat tindakan yang saling berhubungan yang dilakukan dalam keadaan tertentu dan berhubungan dengan kemajuan tujuan perubahan perilaku perkembangan siswa.²⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti peranan guru ialah bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam mendorong siswa untuk memiliki sikap dan perilaku moral yang lebih baik. Keseluruhan tingkah laku yang harus diperlihatkan guru dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru disebut sebagai peran guru. Seorang guru adalah seseorang yang mendidik murid-muridnya, membimbing jiwanya, dan mendorong perilaku yang baik dalam diri mereka.

²⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 735

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.5

Menurut para ahli konsep peran biasanya merupakan aspek dinamis dari posisi atau status. Barbara menyatakan kutipan dalam Koziler, bahwa:

“Serangkaian harapan yang dimiliki orang lain terhadap seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu sistem disebut peran. Peran yang stabil dipengaruhi oleh kondisi sosial baik internal maupun eksternal. Peran seseorang adalah penampilan dan perilaku mereka dalam lingkungan sosial tertentu”.

Deskripsi sosial tentang identitas kita adalah peran kita. Ketika sebuah peran diasosiasikan dengan orang lain atau komunitas sosial atau politik, peran itu menjadi penting. Posisi dan pengaruh digabungkan dalam sebuah peran. Menjadi sesuai dengan tanggung jawab dan hak seseorang adalah memenuhi peran seseorang. Kami selalu menggunakan kata "peran" saat kami menulis tetapi terkadang sulit bagi kami untuk memahami dan menjelaskan apa itu peran. Fungsi dan peran juga bisa disandingkan. Status dan peran tidak dapat dipisahkan.

Guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak sikap dan perilaku anak agar dapat berperan sebagai pembimbing dan pengendali bagi perbuatan anak didiknya. Agar potensi dasar manusia dapat dikembangkan untuk memiliki hati yang baik, pemikiran yang baik dan perilaku yang baik pengetahuan Islam yang komprehensif iman dan akidah yang benar harus digunakan untuk mendukung pengembangan sikap perilaku.

Peran didefinisikan oleh teori sosial Parson sebagai harapan yang terdefinisi dengan baik mengenai konteks interaksi tertentu yang memengaruhi

orientasi motivasi seseorang terhadap orang lain. Melalui pola budaya orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana memperlakukan mereka cetak biru atau contoh perilaku.²⁷

Pentingnya memahami sosiologi karena menunjukkan bagaimana pengaruh sosial mempengaruhi aktivitas individu dan bagaimana mereka mengikuti pola tertentu. Peran telah digunakan oleh sosiolog untuk mendefinisikan institusi sosial. Misalnya, salah satu cara untuk memandang sekolah sebagai lembaga sosial adalah sebagai seperangkat peran siswa dan guru yang dimiliki bersama oleh semua sekolah.²⁸

Aida Vitalaya berpendapat bahwa makna peran dapat dipecah menjadi bagian-bagian berikut:

- a) Peran adalah aspek dinamis dari status yang telah dimodelkan setelah hak dan tanggung jawab tertentu.
- b) Peran seseorang adalah statusnya dalam kelompok atau situasi sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh harapan orang lain tentang bagaimana seharusnya orang tersebut berperilaku.
- c) Keinginan seseorang untuk memproyeksikan citra positif berdampak pada bagaimana mereka menjalankan suatu peran. Akibatnya, peran adalah keseluruhan pola budaya yang sesuai dengan status individu.
- d) Nilai baik, buruk tinggi, atau sedikit sudah ada saat mengevaluasi kinerja peran.²⁹

²⁷ John, Scott, *Sosiologi : The Key Concept*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 228

²⁸ Nicholas Abercrombie, dkk, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 480

²⁹ Aida Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor, IPB Press).

Peran yang dimainkan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi sosial seseorang. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru dihadapkan pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah dan terkadang sikap bermusuhan berdasarkan perbedaan agama.

Sebagai pendidik profesional, peran seorang guru sebenarnya sangat kompleks. Selain interaksi edukatif yang berlangsung di dalam kelas, seorang guru harus siap mengontrol siswa setiap saat. Namun menurut Adam dan Dickey peran guru sebenarnya cukup luas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmuwan
- 4) Guru sebagai pribadi.³⁰

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tapi guru juga harus memiliki peran seperti pada poin-poin diatas agar dapat membuat suasana belajar yang nyaman bagi siswa.

b. Indikator Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena guru merupakan aktor yang berperan aktif dalam proses tersebut guna mencapai hasil yang diinginkan. Fokus dapat diletakkan pada pembelajaran bagi siswa ketika mereka memiliki guru karena proses pembelajaran menjadi lebih terorganisir dan akomodatif.

³⁰ Aida Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor, IPB Press) h.19

Akibatnya siswa harus diajar sesuai dengan kurikulum pendidikan saat ini oleh seorang instruktur Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan ajaran Islam, tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi segala aspek yang berkaitan dengan anak didik, termasuk bagaimana mendidik anak didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan beramal saleh serta bagaimana menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak didik sehingga agar mereka menjadi cerdas dan berilmu.³¹

Indikator-indikator peran dari seorang guru diantaranya ialah:

- 1) Memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran.
- 2) Mampu untuk dapat melaksanakan proses dari pembelajaran secara baik.
- 3) Memiliki evaluasi yang baik.
- 4) Melaksanakan program perbaikan serta pengayaan.³²

c. **Macam-macam Peran Guru**

Macam-macam dari peranan seorang guru ialah menyempurnakan, mensucikan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah SWT menurut Imam Al-Ghazali. Dengan pengetahuan ini, rincian tambahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peran Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar

³¹ H. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, , h. 14

³² Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Bandung: CV Jejek, 2018), h. 29-30.

Guru adalah pendidik yang menjadi simbol dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Akibatnya guru dituntut untuk mematuhi serangkaian standar kualitas pribadi yang mencakup otoritas otonomi tanggung jawab dan disiplin. Guru memainkan peran pendidik dan peran guru; dua peran yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak-anak dewasa adalah tanggung jawab utama pendidik.

2) Peran Sebagai Pembimbing

Berdasarkan ilmu dan pengalaman, guru bisa diumpamakan sebagai pemandu wisata yang memastikan perjalanan berjalan lancar. Dalam hal ini kemampuan mental emosional kreatif moral dan fisik siswa semuanya dipengaruhi oleh perjalanan.³³

Guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang siswa termasuk potensi kekuatan dan tantangan mereka berdasarkan latar belakang mereka. Inilah hakikat mengajar karena guru juga berfungsi sebagai pembimbing. Praktek sehari-hari sangat terkait dengan peran bimbingan yang dimainkan oleh guru. Seorang pendidik atau guru diharuskan mampu untuk memperlakukan para siswanya dengan memberi perlakuan dalam bentuk cinta dan hormat untuk menjadi seorang mentor.³⁴

³³ Aida Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor, IPB Press) h.40

³⁴ Muktar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Misika Gazali, 2003), h. 91.

3) Peranan Sebagai Motivator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu yang dimiliki seseorang secara sadar atau tidak sadar. upaya yang memotivasi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan atau mendapatkan kepuasan dari tindakan mereka. Wijowasiro mengklaim bahwa kata "motivasi" berasal dari kata kerja "motif" yang berarti "menggerakkan" atau "membuat alasan dan bergerak".³⁵

Semangat belajar siswa harus tetap tinggi agar guru mampu memotivasi mereka untuk belajar. Guru memiliki tiga pilihan untuk memotivasi siswanya, yaitu:

- a) Jelaskan kepada siswa apa yang dapat mereka lakukan di akhir pelajaran.
- b) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai bagus.
- c) Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Sedangkan menurut Suparlan peranan dari seorang guru ialah terbagi sebagai berikut:

- 1) Guru adalah seorang pendidik yang tugasnya membangun kepribadian dan karakter anak.

³⁵ Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pt. Gramedia – Pusaka Utama, 2008), Edisi Keempat, h. 930.

- 2) Guru adalah tenaga pengajar yang tugasnya mengajar, merancang pembelajaran, pembelajaran, dan mewujudkan.
- 3) Guru sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar baik di dalam kelas maupun tidak.³⁶

d. Peran Guru Sebagai Usaha/Teladan

Siswa Guru sebagai upaya agar siswa dan orang lain di lingkungan yang menganggap atau mengakui dirinya sebagai guru untuk bertindak secara spontan. Pembelajaran yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas memberikan kesan bahwa seseorang sedang bercakap-cakap dengan siswa. Sifat guru selalu diamati oleh siswa dan dijadikan cermin oleh mereka. Dengan kata lain, siswa akan memandang guru yang memiliki hubungan dekat dengan lingkungan sekolah guru. Siswa selalu mengingat dalam kurun waktu tertentu, sifat-sifat guru yang baik, seperti disiplin, jujur, bersih, santun, ikhlas, dan gigih.

e. Peran Guru Sebagai Pembawa Berita

Sebagai pembawa berita guru harus menggunakan suaranya, meningkatkan kehidupan melalui puisi dan menceritakan berbagai kisah kemanusiaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka juga harus mengingat betapa pentingnya kesuksesan bagi setiap orang terutama di bidang pendidikan. karena dia sangat memahami bahwa cerita memiliki

³⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat PUBLISHING, 2005), h 27.

banyak efek positif pada orang dan ingin menjadi pendongeng yang baik instruktur tidak segan-segan menggunakan cerita tentang kehidupan sebagai alat.³⁷ Hal ini memberi kesan bahwa semuanya berbicara dengan siswa selama proses pembelajaran di luar dan di dalam. Pada hakekatnya, guru pendidikan perlu memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya agar siswa di sekolah dapat mengikuti tindakan guru tersebut.

Seorang guru adalah seseorang yang mengajarkan siswa hal-hal baru. Oleh karena itu didalam pandangan bermasyarakat seorang pendidik atau guru merupakan individu yang memberikan ilmu dalam lingkungan tertentu seperti di rumah di surau atau mushola di masjid atau di lingkungan keagamaan lainnya.³⁸

Senada dengan yang dinyatakan oleh Syahidin dan buchari bahwa: Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI adalah suatu jenis program pendidikan pembelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai Islam baik di dalam maupun di luar kelas melalui rangkaian mata pelajaran yang dikenal dengan Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran PAI diwajibkan di sekolah umum mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi sesuai dengan kurikulum nasional.³⁹

³⁷ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Puplishing, 2005), h. 56

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20 10), h. 31

³⁹ Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam* : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Bandung : Alfabeta, 2009), h 1.

Menurut pandangan dari Abudin Nata, guru harus memiliki empat sifat berikut:⁴⁰

- 1) Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. sehingga mereka dapat menimba informasi hikmah ajaran tuntunan dan rahmat dari seluruh ciptaan Tuhan serta memiliki potensi batin yang kuat untuk mengarahkan upaya kecerdasannya kepada Tuhan.
- 2) Untuk mengajarkan kepada siswa lain tentang cara beribadah kepada Allah SWT seorang guru harus mampu menjaga pengetahuan spiritual intelektual dan emosionalnya.
- 3) Seorang guru harus berfungsi sebagai pembimbing pelatih dan pengasuh di samping memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mereka yang membutuhkannya terutama siswa.
- 4) Agar siswa mengikuti jejaknya, seorang guru harus menjadi teladan.

Sebagaimana diajarkan dalam islam orang yang mendidik dan mengajarkan tata kehidupan islam ialah guru atau ustadz hal ini telah dijelaskan dalam alquran surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

⁴⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.

“Kalian adalah orang-orang terbaik yang pernah hidup untuk mengajarkan ma'ruf, mencegah maksiat, dan meningkatkan keimanan kepada Allah”.⁴¹

Dalam Islam, istilah “guru” memiliki arti yang lebih luas dari sekedar “orang yang berilmu” atau “orang yang mengajar”. Bahkan mengarah pada pemahaman guru yang lebih komprehensif. Di lingkungan pesantren, orang biasa yang berilmu tinggi, tapi belum tentu seorang ustadz, merasa kesulitan untuk menduduki posisi guru.

Menurut para ahli di sini mendefinisikan guru sebagai berikut: Menurut H. A. Amatembun pendidikan individual dan klasikal siswa merupakan tanggung jawab semua guru, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁴²

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal guru dalam lingkungan formal maupun informal harus mendidik dan mengajar karena keduanya memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Guru menurut Zakiyah Dardajat adalah pendidik profesional, sehingga mereka secara implisit menerima dan memikul beberapa tanggung jawab pendidikan orang tua.⁴³

Para ahli menggunakan berbagai rumusan yang berbeda-beda terkait mengenai pendidik.⁴⁴ Diantanya ialah sebagai berikut:

⁴¹ Depag RI, Op. Cit., h. 70

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, IAIN Raden Fatah Press, 2005, h.11

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 39

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2008, h. 58

- 1) Moh Fadil Al Jamil menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang menuntun manusia menuju kehidupan yang baik agar kemanusiaannya diangkat sampai pada taraf kemampuan dasar yang dimiliki manusia.
- 2) Menurut Marimba pendidik adalah “manusia dewasa yang hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan anak didik”. Orang-orang ini memikul tanggung jawab sebagai pendidik.
- 3) Sutari Imam Barnadib menegaskan bahwa pendidik adalah setiap individu yang dengan sengaja mendorong orang lain untuk menjadi pembelajar yang dewasa.
- 4) Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik Islam sebanding dengan teori-teori Barat tentang siapa yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kehidupan yang baik melalui perkembangan jasmani dan rohaninya.

f. Persyaratan Guru

Dalam menjadi seorang guru tidak semua orang mampu menjadi guru karena kewajiban moral. Untuk membentuk siswa yang dewasa bermoral dan terampil guru harus berdedikasi dan setia. Karena otoritas dan keahliannya guru menikmati tingkat penghormatan yang tinggi di

masyarakat. Alhasil menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ialah secara umum dalam pendidikan Islam seseorang diharapkan menjadi guru yang baik dan menjalankan tugasnya yang meliputi: ilmu Allah, tubuh yang sehat, dan perilaku yang baik.⁴⁵

Adapun persyaratan lain yang dikemukakan oleh Akmal Hawi adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki sifat kerabian.
- 2) Harus memiliki keikhlasan dalam menyempurnakan sifat kerabian.
- 3) Harus sabar.
- 4) Harus jujur.
- 5) Harus memiliki wawasan, pengetahuan, dan kajian yang lebih.
- 6) Harus menguasai variasi dan metode pengajaran.
- 7) Harus tegas dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.
- 8) Harus proposisi sehingga dapat mengendalikan diri dan anak didiknya.
- 9) Wajib memahami dan menguasai psikologi anak.
- 10) Harus mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia.⁴⁶

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 41

⁴⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, h. 14

Berkaitan dengan hal tersebut, Akmal Hawi mengutip Athiyah Al Abrasi yang mengatakan bahwa seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mementingkan harta benda atau tidak materialistis, dan mengajarkan mendidik untuk keridhaan Allah.
- 2) Bersih, artinya berusaha membersihkan diri secara fisik dari dosa dan kesalahan serta membersihkan jiwa dengan membersihkannya.
- 3) Ikhlas, artinya antara lain menyesuaikan perkataan dan perbuatan serta tidak malu untuk jujur menyatakan tidak tahu tentang masalah yang tidak diketahuinya.
- 4) Forgiveness, artinya memiliki sifat pemaaf yang tinggi dan berperan sebagai figur ayah bagi siswa.⁴⁷

g. Tanggung Jawab Guru

Pendidikan siswa adalah tanggung jawab guru. Oleh karena itu seorang guru berupaya untuk membimbing dan membina anak didiknya agar kelak dapat berkontribusi bagi bangsa dan tanah air. Setiap hari guru mencurahkan waktunya untuk kepentingan siswanya karena ruang lingkup tanggung jawabnya. Menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak didik merupakan tantangan tersendiri karena mereka adalah makhluk hidup berotak dan berpotensi yang memerlukan pengaruh dari sejumlah norma hidup yang berlandaskan ideologi, filsafat, dan ruh.

⁴⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, h. 14-15

Adalah tanggung jawab guru untuk mengajarkan kepada siswa beberapa standar ini sehingga mereka dapat membedakan antara perilaku bermoral dan tidak bermoral. Oleh karena itu, dalam rangka pembinaan jiwa dan karakter siswa guru mempertanggungjawabkan segala sikap dan perbuatannya.

Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bermoral yang dapat memberikan sumbangsih bagi agama nusantara dan bangsa di masa depan.⁴⁸ Guru agama Islam adalah pendidik yang bertanggung jawab kepada Allah SWT dan memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian Islami peserta didik. Akibatnya, tugas mereka adalah untuk:

- 1) Memberikan pemahaman terkait ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Tanamkan keyakinan pada jiwa anak.
- 3) Mengajarkan anak untuk taat beragama.
- 4) Mengajarkan anak untuk berakhlak mulia.

Guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dalam berbagai pengaturan, baik formal maupun informal. karena keduanya diperlukan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang ideal dalam proses belajar mengajar. Siswa yang terdidik lebih cenderung menjadi ilmuwan, tetapi jiwa dan karakter siswa tidak dibangun atau dibina, sehingga pendidikan bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan karakter siswa.⁴⁹

⁴⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, h. 16

⁴⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, h 9

Tanggung jawab utama seorang guru adalah mengarahkan dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa.⁵⁰ Selain itu guru PAI yang juga pendidik, bertanggung jawab langsung untuk menanamkan akhlak menanamkan norma hukum tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan mengajarkan kepada siswa bahwa mereka bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya, baik dalam hal ini. dunia maupun di akhirat.

h. Hak Guru.

Guru memiliki hak dan tanggung jawab yang harus diperhatikan dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Hak dan tanggung jawab dosen dan guru dituangkan dalam pasal 14 undang undang no. 14 Tahun 2005 Berikut hak-hak seorang guru:

- 1) Menghasilkan lebih banyak uang dari pada dibutuhkan untuk membayar asuransi jiwa dan kesejahteraan sosial.
- 2) Menerima penghargaan dan promosi sesuai dengan pekerjaannya. dan kinerja di tempat kerja.
- 3) Memastikan bahwa tugas dan hak kekayaan intelektual dijaga dan dijalankan.
- 4) Memperoleh asuransi kesehatan untuk meningkatkan kompetensi.

⁵⁰ Unang Wahidin, *Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 7, No 2, Tahun 2010, h. 230

- 5) Memperoleh dan memanfaatkan infrastruktur pembelajaran untuk memfasilitasi penyelesaian tugas profesional secara efisien.
- 6) Memiliki kebebasan berserikat dan keanggotaan dalam organisasi profesi.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi dan kompetensi akademik.
- 8) Mendapatkan pelatihan untuk pengembangan profesional di bidangnya.

i. Kewajiban guru

Dalam menjalankan tanggung jawab profesinya berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 yang berlaku bagi dosen dan guru. Kewajiban berikut dikenakan pada guru dalam pasal 20 menyatakan:

- 1) Memperoleh kualifikasi akademik dan keterampilan secara berkelanjutan sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.
- 2) Merencanakan pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 3) Tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, riwayat keluarga, atau situasi keuangan. Bertindak secara objektif dan tanpa bias.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, serta nilai nilai agama dan etika serta kode etik guru.
- 5) Memelihara dan memajukan persatuan dan kesatuan bangsa.⁵¹

⁵¹ Razi, Muhammad Fahrul. *Peran, Hak Dan Kewajiban Guru*. 2022

Seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan bagaimana mencapai keseimbangan jasmani dan rohani melalui ajaran Islam mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membantu keberhasilan siswa. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mencapai kedewasaan dan mengembangkan jati diri muslim yang bermoral agar kebahagiaan dunia dan akhirat dapat seimbang.⁵²

Sikap, akhlak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa pada hakekatnya dibina oleh guru pendidikan agama Islam yang bertugas sebagai tenaga inti. Sebab melalui berbagai program kegiatan yang terjadwal secara rutin para guru PAI kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya berupaya mewujudkan lingkungan sekolah yang mendorong tumbuhnya keimanan dan ketakwaan siswa, para guru khususnya guru PAI mampu mencapai tujuan mereka dengan siswa terhormat.

j. Tugas Guru PAI

Pendidik adalah panutan pemimpin. Guru dapat membentuk dan membentuk kepribadian siswa agar menjadi orang yang baik bagi agama, negara, dan agama. Sebagai sebuah profesi mengajar menuntut guru untuk menumbuhkan profesionalisme mereka sendiri mengingat kemajuan

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).h. 51.

teknologi dan ilmu pengetahuan. Tugas seorang guru adalah mendidik melatih dan mengajar siswa. Dalam perannya sebagai pendidik, guru bertanggung jawab memelihara dan menanamkan nilai-nilai kehidupan siswa. Mengajar siswa tentang sains dan teknologi adalah tugas Anda sebagai guru. Tugas guru adalah membantu siswa belajar dan menggunakan keterampilan mereka di dunia nyata karena mereka adalah pelatih.⁵³

Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang guru juga dapat memainkan berbagai peran, termasuk mentor fasilitator dan lainnya. Pekerjaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mematuhi harapan kebangsaan negara dan agama. Jelaskan tantangan yang akan dihadapi siswa saat belajar. Karena hal-hal akan selalu berubah ini perlu. Selain itu akan mengakibatkan anak tertinggal jika kita tidak mengikutinya. menginstruksikannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika instruktur menyadari bahwa potensi siswanya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajarinya.

Dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua kandung atau wali siswa dalam waktu yang telah ditentukan, guru harus mampu berperan sebagai orang tua kedua. Oleh karena itu diperlukan pemahaman mereka sendiri agar mereka dapat dengan mudah memahami jiwa dan karakter siswa. Setelah orang tua murid di rumah, sebagai orang tua kedua, itu menjadi tanggung jawab guru.⁵⁴

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.36

⁵⁴ Syaiful Djamarah, Op. Cit., h. 32

Seorang guru bertugas untuk dapat mengatur proses pembelajaran dengan baik. Tugas guru merupakan sebagian besar dari proses pelatihan guru, dan secara garis besar mencakup empat poin pada bagian ini yaitu:

- 1) Menguasai materi pelajaran
- 2) Perencanaan program belajar mengajar
- 3) Mewujudkan proses belajar mengajar, memimpinnya, dan mengelolanya
- 4) Menilai kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar.⁵⁵

Seorang guru memiliki tanggung jawab sebagai administrator di samping tanggung jawab utamanya sebagai guru. Tanggung jawab tersebut meliputi mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme manajemen untuk melaksanakan tanggung jawabnya, dan bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Guru juga diharapkan menjadi pembimbing di samping melaksanakan tugas-tugas tersebut di atas. karena proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan berbagai persoalan non akademik di luar kelas, maka tanggung jawab membantu siswa dalam menyelesaikan persoalannya.⁵⁶

Masa depan Pendidikan Islam di Indonesia ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, dunia Pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas

⁵⁵ Departemen Agama RI, MPAI, Op-Cit., h. 3

⁵⁶ Departemen Agama RI, MPAI, Loc. Cit., h. 7.

sumber daya manusia pengelola Pendidikan dalam hal ini guru. Hal ini terkait dengan program Pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang lemah dan pola rekrutmen pegawai yang kurang selektif.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia terkait erat dengan peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Perilaku Tolerani

a. Pengertian Perilaku Toleransi

Kecenderungan untuk bertindak dapat digunakan untuk menggambarkan suatu sikap atau perilaku. Cara lain untuk menjelaskan sikap adalah sikap tersebut disebabkan oleh faktor psikologis yang mampu dilihat dengan langsung. Jika perilaku aktual seseorang terhadap objek tertentu mencerminkan sikap baru, hal itu dapat diidentifikasi. Adapun yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu sikap siswa yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Selain kecenderungannya untuk bertindak dengan cara tertentu, setiap siswa memiliki karakteristik yang unik.⁵⁸

Menurut “Sarwono, sikap (attitude) mengatakan bahwa.⁵⁹ istilah yang menggambarkan perasaan positif negatif atau biasa biasa saja seseorang tentang sesuatu. Hal-hal, kejadian, situasi, individu, atau

⁵⁷ Muh, Idris, *Tantangan Pendidikan Islam*, STAIN Manado

⁵⁸ Reza, M. Wahyu Vandrio, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. "Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung." *Jurnal Kultur Demokrasi* Volume 5. No 9. (2018).

⁵⁹ Sarlito W Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 201

kelompok semuanya memenuhi syarat sebagai "sesuatu". Sikap positif adalah sikap yang ditandai dengan reaksi positif terhadap sesuatu, sedangkan reaksi negatif adalah sikap yang ditandai dengan reaksi negatif terhadap sesuatu. Ketika tidak ada emosi, sikapnya netral.

Menurut etimologi arti kata toleransi dalam bahasa Arab, Tasamuhk, adalah memaafkan dan terbuka. Dari bahasa Inggris toleransi berarti tolerance, yang mengacu pada tindakan menerima, membiarkan dan menghormati perbedaan orang lain, termasuk yang menyangkut pendapat, kepercayaan, ekonomi, masalah ekonomi dan sosial serta masalah konstitusi atau politik. Dengan kata lain, toleransi mengacu pada kebebasan bahwa semua warga negara dan manusia harus mengikuti aturan dan menjalani hidup mereka sesuai dengan keyakinan dan takdir mereka.⁶⁰

Kata bahasa Inggris "tolerance", yang mengacu pada sikap mengakui, menerima dan menghormati kepercayaan orang lain tidak perlu adanya kesepakatan dari mereka, adalah asal kata "toleransi". Dalam bahasa Arab "tasamuh" artinya saling memudahkan dan saling memberikan izin. toleransi dalam cara umat beragama menjalani kehidupannya secara bersama-sama, berdasarkan: Ekspresi sikap keberagamaan para pemeluk suatu agama dalam kehidupan bermasyarakat di antara umat yang tidak seagama daripada toleransi

⁶⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemedekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Bergama* (Surabaya: Bina Ilmu 1999) h. 22

terhadap persoalan agama itulah yang dimaksud dengan toleransi di dalam pergaulan di antara umat beragama. dalam masalah masyarakat atau kebaikan bersama. Karena masing-masing agama mempunyai cara beribadah bentuk dengan sistem dan ciri khas sendiri-sendiri yang dipaksakan (dibebankan) dan menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluknya atas dasar itu.⁶¹

Menurut W. J. S. Poerwadarminto mengatakan bahwa: Menurut “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, toleransi memiliki arti sikap menghargai dan menerima suatu pendapat, pendirian dan pandangan, atau kepercayaan lain yang berbeda dengan diri sendiri. Bergaul dengan siapa saja, membiarkan orang lain menyuarakan pendapatnya sendiri, dan tidak mencampuri kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain adalah contoh toleransi. Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi pada hakekatnya adanya sebuah kebebasan kepada sesama warga negara dan manusia untuk memenuhi keinginannya dan mengatur hidupnya; Selama tindakan dan sikap mereka tidak melanggar peraturan yang ada atau merusak landasan perdamaian, mereka bebas menentukan jalannya sendiri.⁶²

Toleransi adalah suatu bentuk kerukunan setiap umat beragama yang meskipun memiliki dasar dan permulaan yang berbeda, namun

⁶¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 13-14.

⁶² Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Toleransi dapat ditunjukkan dengan interaksi dan kerjasama berbagai kelompok.

Ketika dihadapkan pada situasi di mana Islam banyak dikritik sebagai agama yang intoleran, diskriminatif, dan ekstrim, topik kebebasan beragama dan toleransi Islam menjadi krusial. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam mempromosikan kekerasan agama dan jauh dari kedamaian, cinta, dan persatuan, ia dikritik karena menolak kebebasan beragama dan berekspresi. Islam tidak menerima gagasan bahwa agama dapat dipaksakan pada manusia. Tanpa takut akan akibatnya, setiap individu bebas memilih untuk mengikuti agama tertentu.⁶³

Toleransi terhadap sesama muslim selain sebagai syarat sosial merupakan bentuk persaudaraan yang diinginkan oleh akidah yang sama, sehingga menjadi kewajiban. Bahkan hadits Nabi menjelaskan bahwa tidak sempurna keimanan seseorang jika tidak adanya kasih sayang yang dimiliki dan toleransi terhadap saudaranya.

Sikap terbuka seseorang untuk menghargai dan memberikan kebebasan pemeluk agama yang berbeda untuk melakukan ibadahnya sesuai dengan cara dan ajaran agamanya masing-masing tanpa diganggu atau dipaksa oleh orang lain dikenal dengan istilah toleransi beragama. Pemerintahan yang baik senantiasa mengusahakan

⁶³ Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia* (Perspektif Islam), Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.h.141

kehidupan beragama yang meliputi pembinaan sarana dan prasarana keagamaan, kegiatan keagamaan, kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas, dan kehidupan beragama.

Toleransi terdapat adanya konsensi, Konsesi adalah suatu pemberian berlandaskan pada kemurahan hati dan kebaikan dari pada hak, dan toleransi termasuk konsesi. Menghargai adanya suatu perbedaan atau prinsip yang dimiliki orang lain tanpa mengkompromikan perbedaan atau prinsipnya sendiri adalah landasan di mana toleransi dibangun dan diterapkan.⁶⁴

b. Indikator Perilaku Toleransi

Toleransi ditandai dengan saling menghormati dan upaya mencapai perdamaian melalui pengertian. Perdamaian adalah hasil dari toleransi. Dikatakan bahwa toleransi adalah komponen perdamaian yang diperlukan. gagasan bahwa kedamaian itu sendiri merupakan kondisi internal manusia di mana seseorang memiliki pemikiran damai tentang dirinya sendiri pada saat menghadapi keadaan tertentu.

Indikator toleransi dapat dilihat dari sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseotif pada indahnya perbedaan

⁶⁴ Said Aqil Husain Al-Munawar, *"Fikih Hubungan Antar Agama"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

⁶⁵ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi. *"Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu."* Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 7 No. 2, Tahun 2017. h. 61-70.

- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian
- 7) Orang yang toleran tahu untuk mencari hal positif pada setiap orang dan segalanya.
- 8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit untuk memudahkan hidup dengan melepaskan, bersantai, melepaskan orang lain, dan melanjutkan hidup.

c. **Macam- Macam Perilaku Toleransi**

Penghayatan setiap ajaran mengarah pada toleransi dalam pergaulan hidup manusia antar umat beragama. Said Aqil Munawar menegaskan bahwa ada dua jenis toleransi yang berbeda, toleransi dinamis dan statis. Teori statis adalah teori yang juga dikenal sebagai toleransi dingin, tidak menghasilkan kerja sama. Sedangkan Toleransi yang bersifat aktif atau memupuk kerjasama untuk tujuan mutualitas disebut toleransi dinamis. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama tidak ada dalam bentuk teoretis melainkan mencerminkan kesatuan masing-masing beragama sebagai sebuah bangsa.⁶⁶ Adapun pembagian toleransi terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

⁶⁶ Said Aqil Munawar, *"Fikih Hubungan Antar Agama"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 14

1) Toleransi Dengan Sesama Muslim

Agama islam yang merupakan agama yang memegang sebuah misi berupa *rahmatan lil alamin*. Berkaitan dengan agama, bahwa toleransi memuat masalah kepercayaan pada manusia yang dikaitkan dengan iman atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang perlu diberi kebebasan untuk menjalankan agama (yang memiliki keyakinan) pilihannya dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang melakukannya. Toleransi berarti memungkinkan terciptanya suatu sistem yang menjamin masuknya kelompok minoritas dalam sebuah masyarakat yang menghargai agama, moralitas, dan pendapat mereka, serta keragaman lingkungan, tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain karena perbedaan agama.⁶⁷

2) Toleransi Dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

⁶⁷ Masykuri Abdullah, “*Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 13

“Dalam monoteisme, manusia pernah menjadi satu bangsa. Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar baik dan peringatan setelah perselisihan. Untuk memberikan penilaian di antara orang-orang tentang masalah yang mereka tidak setuju, Allah mengirimkan Kitab yang berisi kebenaran kepada mereka. Tidak ada perselisihan tentang itu, dengan kecuali orang-orang yang diberi Kitab karena dengki di antara mereka sendiri setelah bukti yang jelas sampai kepada mereka. Oleh karena itu, Allah mengarahkan orang-orang yang beriman pada kebenaran yang mereka bantah dengan kehendak-Nya. Jika seseorang mau menerima petunjuk, Allah akan memimpin mereka di jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah 2: 213)⁶⁸

Menurut tafsir M. Quraish Shihab, para ulama berpendapat bahwa ayat ini ada hubungannya dengan sebagian surat Yunus ayat 19 yang berbunyi, "Manusia itu dulunya satu umat kemudian berbeda-beda." Ungkapan “maka terjadilah perselisihan” dari surat Yunus perlu ditambahkan pada ayat ini sehingga surat Al-Baqarah ayat 213 yang semula berarti hanya satu kepercayaan pada Tauhid, namun kemudian tidak demikian karena mereka berselisih. Sebaliknya, penciptaan fitrah manusia mengakui Keesaan Allah SWT, sehingga makna kata “an-nas” dalam ayat tersebut tidak terbatas pada orang Arab saja. Oleh karena itu, kepercayaan ini tertanam dalam diri setiap manusia sejak lahir. Namun, sifat kepercayaan tersebut pada akhirnya memudar pada sebagian manusia karena dosa dan pelanggaran.⁶⁹

⁶⁸ Kemeneag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1, h. 454

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Toleransi

Tidak semua orang mampu bertoleransi dengan baik ketika toleransi digunakan. Toleransi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

- 1) Kultural-Teologis Teori modernisasi merupakan teori kebudayaan yang sangat disukai. Dalam hal ini teori menambahkan variabel penjelas model lebih lanjut tingkat perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan umat beragama dan nilai-nilai yang dianutnya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai kebebasan dan toleransi juga akan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pembangunan sosial ekonomi yang rendah di negara Muslim berkorelasi dengan toleransi yang rendah.⁷⁰
- 2) Kelembagaan Kemampuan negara untuk berlaku atau bertindak adil terhadap kelompok minoritas agama atau non-agama terancam oleh pengaruh agama yang berlebihan terhadap lembaga negara. Namun juga merugikan toleransi bagi negara yang ikut campur secara aktif dalam urusan agama. Literatur tentang ekonomi agama beranggapan bahwa kehidupan beragama akan lebih sehat jika agama tertentu tidak dilindungi atau didiskriminasi oleh negara.

⁷⁰ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 165-166.

Akibatnya agama berlomba-lomba menyebarkan agama dan berinteraksi secara bebas. Suatu negara tidak dapat mendukung pihak mana pun dan harus menjaga netralitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi toleransi adalah psikologis. Toleransi dipengaruhi oleh tiga faktor psikologis. Variabel pertama adalah kapasitas kognitif, seperti kecerdasan politik dan pendidikan. Toleransi seseorang terhadap perbedaan meningkat seiring dengan pendidikan dan kecerdasan politiknya. Karena intoleransi dapat dilihat sebagai pertahanan kelompok terhadap ancaman dari kelompok lain atau sebagai bentuk pertahanan diri, maka variabel kedua adalah persepsi ancaman. Kecenderungan kepribadian adalah subjek dari variabel ketiga. Seseorang yang memiliki kecenderungan lebih cenderung mengikuti aturan masyarakat dan menolak pandangan yang berbeda atau bertentangan.⁷¹

e. Nilai-nilai Perilaku Toleransi

Salah satu akhlak perilaku yang menghargai dan menghormati perbedaan yang beraneka ragam, terutama perbedaan suku, kepercayaan, adat istiadat, dan agama adalah toleransi. Perselisihan, permusuhan, bahkan perpecahan yang disebabkan oleh isu perbedaan

⁷¹ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*, h. 164-170.

keyakinan, adat istiadat, suku, dan agama akan diredam oleh individu-individu yang toleran begitu pula apa pun yang dapat menyulutnya..⁷²

Selain itu berkembangnya suasana damai dalam dinamika kehidupan manusia merupakan manfaat dari karakter toleransi. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk dapat menjaga toleransi guna menumbuhkan cinta dan perdamaian antar umat beragama dalam surah Al-kafirun ayat 1-6 dan surah Yunus ayat 40-44. Firman Allah swt QS. Al-kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُوا مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُوا مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya:

“Hai orang kafir, (1) aku tidak akan menyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah. (2) dan kamu bukan penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah. (3) dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah. (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah. (5) untukmu agamamu (dirimu) dan untukku agamaku (diriku) (6).⁷³

f. Bentuk-Bentuk Perilaku Toleransi

Pandangan Hasyim tentang toleransi dalam Ghoni, ditunjukkan dengan menerapkan toleransi, khususnya menghormati kepercayaan orang lain, mengakui hak setiap orang, menyetujui ketika tidak setuju,

⁷² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 33

⁷³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

saling pengertian, kesadaran, dan kejujuran Selain itu, Allport dalam Triyani dipecah menjadi enam kategori toleransi.⁷⁴

- 1) *cetolerance for conformity*;
- 2) *tolerance towards character building*;
- 3) *tolerance for militant behavior*;
- 4) *tolerance for passive behavior*;
- 5) *tolerance towards liberalism*; and
- 6) *tolerance towards radicalism*

g. Prinsip-prinsip Perilaku Toleransi

Toleransi atau saling menghormati diperlukan untuk keragaman. Al-Qur'an mengajarkan beberapa hal tentang toleransi beragama dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Tidak Ada Paksaan dalam beragama Hak untuk memilih agama atau kepercayaan secara bebas adalah hak asasi manusia yang paling mendasar. Manusia dibedakan dari makhluk lain dengan hak fundamental mereka untuk kebebasan. Islam adalah agama yang mengedepankan keharmonisan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari situasi yang menimbulkan permusuhan dan ketidakstabilan.⁷⁵
- 2) Penghormatan atas menghormati kebhinekaan dan perbedaan ajaran dalam setiap agama dan keyakinan yang ada menghormati

⁷⁴ Kaljannah, Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM, *Toleransi Antarwarga Sekolah Di Sman 1 Mataram. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol. 7, No. 1, Oktober 2020, h. 35-42

⁷⁵ Marcel A. Boisard, *"Humanisme dalam Islam"*, (Jakarta: Bulan Bintang), h.21

keberagaman dan perbedaan ajaran dalam setiap agama yang ada merupakan kewajiban etis yang harus dijalankan dengan toleransi mengikuti pemberian kebebasan beragama, terlepas dari apakah negara mengakuinya. Sehubungan dengan itu setiap agama harus senantiasa mampu menginternalisasi dan sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas yang dilandasi sikap saling menghargai dan menghargai keberadaan agama lain. dengan tidak mengkritik, memaksakan, atau bertindak semena-mena terhadap pemeluk agama lain.⁷⁶

- 3) Kebebasan Memilih dan Menentukan Keyakinan Menurut pemikiran Islam manusia adalah makhluk Allah di bumi yang bebas memilih atau mengambil keputusan berdasarkan keinginannya. Ayat 29 Surat Al-Kahfi menjelaskan bahwa prinsip kebebasan beragama tidak ada hubungannya dengan kebenaran suatu agama. Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat jelas bahwa hanya Islam yang benar jika masalahnya adalah salah satu dari kebenaran agama.

Oleh karena itu inti dari prinsip ini adalah bahwa keberagaman seseorang harus dilandasi oleh kerelaan dan keikhlasan tanpa paksaan, karena ada mekanisme pertanggungjawaban dengan Allah SWT yang akan diterima oleh

⁷⁶ Marcel A. Boisard, *"Humanisme dalam Islam"*, (Jakarta: Bulan Bintang), h.22

manusia. Namun ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an mengakui kebenaran setiap agama.⁷⁷

- 4) Adil Bagi Semua Orang, apapun latar belakang agamanya islam menganjurkan pemeluknya untuk bekerjasama dengan siapapun termasuk pemeluk agama lain dalam segala aspek kehidupan selama kerjasama itu untuk kepentingan bersama. Umat Islam diwajibkan untuk bertindak adil dan baik hati dalam kehidupan sehari-hari dan setiap orang harus bekerja untuk kepentingan orang lain daripada melanggar hukum.⁷⁸

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang dalam konteks sosial budaya dan agama masyarakat melarang adanya diskriminasi terhadap berbagai pihak.⁷⁹

Toleransi dimulai dengan berpikiran terbuka terhadap orang lain dan memperhatikan sudut pandang mereka. Karena ada perbedaan nilai maka diperlukan toleransi. Sifat Islam menanamkan toleransi sejak dini. Pelaksanaan kerukunan umat beragama secara permanen perlu didorong untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Dalam hal ini usaha dilakukan terdiri dari:

⁷⁷ Al-Qur'an, "Al-Kahfi Ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil qur'an, 2012), h.297

⁷⁸ Marcel A. Boisard, "*Humanisme dalam Islam*", h. 24

⁷⁹ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018), h. 154.

- 1) Meningkatkan inti kerukunan dalam agama atau antar agama lain dan bangsa.
- 2) Meningkatkan ketertiban masyarakat dan aliansi pemerintah.
- 3) Melaksanakan situasi kehidupan beragama yang sehat.
- 4) Meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.
- 5) Melaksanakan pengeksplorasian nilai spiritual.

Toleransi membutuhkan sikap tenggang rasa, pengendalian diri dan pemahaman yang semakin terasa semakin dalam perbedaannya. Untuk selalu menjaga solidaritas, toleransi, dan rasa persaudaraan, setiap konflik harus diwaspadai. Selain itu Anda harus bisa mengendalikan emosi Anda yang bisa berujung pada permusuhan. Setiap manusia juga harus berhenti mementingkan diri sendiri ingin menang sendiri dan percaya bahwa dia selalu memiliki jawaban yang benar.⁸⁰

Upaya dalam hal kebaikan merupakan hakekat dari toleransi khususnya dalam pluralisme agama yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan bukan hanya antar umat beragama tetapi juga antar umat beragama. Dalam Amirulloh Syarbini Jurhanuddin menegaskan bahwa ada empat tujuan kerukunan antar umat beragama:⁸¹

⁸⁰ Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) h. 43

⁸¹ Khotimah, *Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin*, Vol. XX No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), h. 215-216.

- 1) Meningkatkan keimanan masingmasing agama. dan ketakwaan terhadap
- 2) Memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan antarumat beragama dalam rangka memajukan pembangunan dan menjamin keberhasilannya.
- 3) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dalam istilah tasawuf siswa sering disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi murid berarti spiritual "orang yang menginginkan." Siswa di sisi lain adalah "pencari hakekat di bawah bimbingan dan arahan bimbingan spiritual" menurut terminologi. (mursyid)".⁸² Orang yang bersekolah untuk belajar atau mengenyam pendidikan disebut siswa.

Agama harus dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang menganut agama lain. Akibatnya adalah salah jika seorang beragama berbicara tentang perdamaian tanpa berusaha untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Meski menghadapi ribuan tantangan berat upaya membangun jembatan komunikasi antar umat beragama jangan pernah menggunakan kata putus asa. Agama kata Samuel seperti dua mata pisau. Satu sisi dapat mempererat solidaritas di sisi lain dapat menumbuhkan konflik sosial.⁸³

⁸² Abdul Muhjid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), h. 103.

⁸³ Soemanto, Ahmad Habibullah, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 13.

Agama harus digunakan untuk memperkuat ikatan tali silaturahmi antara orang-orang dari kelompok ras etnis atau budaya apa pun. sehingga keragaman Indonesia dapat menjadi identitas yang berbeda dan menonjol dari negara lain. karena diharapkan bangsa Indonesia menjadi teladan bagi bangsa lain dan menunjukkan bahwa hidup berdampingan antar umat yang berbeda agama atau budaya dapat menghasilkan keindahan dan jati diri bangsa. Dalam kehidupan individu agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan aturan-aturan tertentu. Secara umum standar ini berfungsi sebagai kerangka bagaimana orang berperilaku dan bertindak sesuai dengan keyakinan agama mereka. Sebagai sistem religi ia memiliki makna yang unik bagi kehidupan setiap orang dan dilestarikan dalam bentuknya yang khas.

Teman yang berbeda agama bisa lebih toleran terhadap siswa. Berperilaku jujur sabar bertanggung jawab dan disiplin serta saling membantu dan saling menghormati serta toleran terhadap guru dan teman yang berbeda agama merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter siswa.

3. Karakter Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari Bahasa latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam Bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati

keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Toleransi dengan lapang dada, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain dengan tujuan mencapai hidup damai selaras.⁸⁴

Secara terminology toleransi yaitu bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda.⁸⁵ Toleransi merupakan salah satu dari prinsip utama dalam Islam.⁸⁶ Toleransi memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan ajaran-ajaran dasar lainnya, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal, dan keadilan. Menjadi orang yang toleran berarti mengizinkan dan menghormati orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri serta menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi juga mengundang dialog agar saling pengakuan dapat tercapai. Hal ini adalah gambaran dari bentuk solid dari toleransi.⁸⁷

Toleransi akan selalu menjadi tujuan utama bagi suatu bangsa yang mempunyai tujuan perdamaian.⁸⁸ Penanaman karakter toleransi merupakan

⁸⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 1 ed. (Surabaya: Nusa Media, 2021), h.3

⁸⁵ Ananta Dwi Devi, *Toleransi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Penerbit Alprin, 2020), h.2

⁸⁶ Ali Ahmad Yenuri dkk., “*Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)*,” POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2, no. 2 (31 Desember 2021): 146, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

⁸⁷ Zulyadain Zulyadain, “*Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*,” Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan 10, no. 1 (2 April 2018): 127, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.

⁸⁸ Fajri Sodik, “*Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*,” Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam 14, no. 1 (13 Juni 2020): 7, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>.

suatu upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam kerangka perbedaan dengan semangat kerukunan dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Manusia diciptakan Tuhan dengan perbedaan, hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat 49: 13).⁸⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang yang selalu membenci orang lain dengan mengatasnamakan suku, ras, agama, atau atribut lainnya. Agar manusia tidak melakukan diskriminasi, rasisme, atau Tindakan serupa, penting untuk meningkatkan kesadaran dan meningkatkan toleransi terhadap sesama. Tindakan ini akan memecah belah negara dan menimbulkan kekacauan, dan agama Islam melarang hal ini.⁹⁰

⁸⁹ “Surat Al-Hujurat Ayat 13 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 29 Februari 2024, <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>.

⁹⁰ Abdul Hannan Ar-Rifa'i, “Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir Nadhmuddurar Karya Al-Biq'a'i,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (30 September 2022): 233, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2>. h. 115

Ada beberapa karakter dalam toleransi, antara lain:⁹¹

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- c. Kelemah lembut karena kemudahan
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimim bukan karena kehinaan
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
- g. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa bas abasi
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanabu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan

Karakter Toleransi tersebut diatas menjadi pedoman bagi guru Pendidikan Agama baik Islam maupun Kristen untuk diterapkan dalam pembelajaran dan sikap siswa pada kesehariannya.

Sikap toleransi dalam konteks beragama terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Toleransi Antar Internal Agama

Keyakinan tidak serta merta hanya pada antar agama yang berbeda saja, melainkan juga terdapat pada antar internal agama. Toleransi antar internal agama Islam sangat berkaitan dengan amal yang dikerjakan oleh manusia.⁹² Dalam mengembangkan sikap toleransi, kita harus mulai

⁹¹ Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam," Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 4, no. 1 (2012): h. 55

⁹² Moh. Fuad Al Amin dan M. Rosyidi, "Konsep Toleransi Islam dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia," Jurnal Madaniyah 9, no. 2 (Agustus 2019): h. 283

dengan memperbaiki dan menangani perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dalam keluarga atau saudara muslim kita. toleransi dimulai dengan membangun kebersamaan atau keharmonisan dan mengakui bahwa kita semua bersaudara. Dengan demikian kita sebagai sesama muslim dapat saling pengertian satu sama lain sehingga bermuara pada sikap toleransi.⁹³

b. Toleransi antar agama yang berbeda

Keanekaragaman keyakinan adalah sunatullah yang tidak dapat disangkal, agama Islam yang diinginkan Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan kedamaian. Sekuat dan seyakini apapun seseorang dalam menganut agama dan keyakinannya, itu tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Karena agama seharusnya membantu membangun peradaban Bumi di mana semua orang hidup bersama dalam kedamaian.⁹⁴

Toleransi antar umat beragama dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat hidup berdampingan dengan orang-orang dari agama lain dan memiliki kebebasan untuk menjalankan keagamaan mereka (ibadah) masing-masing tanpa terpengaruh atau dipaksa oleh orang lain. Toleransi beragama merupakan bentuk saling memberikan hak yang keyakinan dalam diri manusia dalam bertuhan. Setiap individu seharusnya memiliki kebebasan untuk mempercayai dan

⁹³ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif AL-Qur'an," Jurnal Syahadah VI, no. 2 (2018): h. 77.

⁹⁴ Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an," KALIMAH 16, no. 1 (4 Maret 2018): 28, <https://doi.org/10.21111/klm.v16i1.2511>.

menganut agama pilihannya, serta memberikan penghargaan terhadap praktik-praktik keagamaan yang dijalankan dan keyakinan yang diyakini.⁹⁵

c. Toleransi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Toleransi antar umat beragama dengan pemerintah adalah upaya keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk agama dan para pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing untuk membangun masyarakat dan bangsa yang beragama. Untuk menghindari konflik, keragaman agama adalah kehendak Tuhan. Karena agama merupakan sistem nilai yang digunakan oleh para pemeluknya untuk bertindak atau bersikap, kerukunan antar atau internal umat beragama sangat penting. Globalisasi, transformasi sosial budaya, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat peran pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama semakin penting.⁹⁶

2. Karakter Religius dan Toleransi dalam Perspektif Islam

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi masing-masing, dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan

⁹⁵ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 20, no. 2 (30 Desember 2020): 186, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

⁹⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," al-Afkar, Journal for Islamic Studies 1, no. 1 (28 Januari 2018): 178, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>.

dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁹⁷

3. Karakter Religius dan Toleransi dalam Perspektif Kristen.

Freddy Cardosa mengatakan bahwa Tritunggal Maha kudus adalah fondasi penting dalam kehidupan dan pendidikan Kristen , tiega pribadi ketuhanan selalu bekerja sama dalam harmoni yang sempurna dan merupakan dasar dan model untuk pembentukan karakter anak.⁹⁸

Pendidikan pada anak yang menjadi dasar pengajaran dalam keluarga Kristen, keluarga Kristen menjadi tempat pertama pendidikan agama Kristen hal ini yang membuat keluarga akan memaknai hidup sebagai orang Kristen. Disamping itu orang tua yang memiliki peran penting dalam hal ini mereka juga lah harus menjadi teladan bagi mereka karena kebanyakan anak- anak sekarang melakukan sesuatu yang mereka lihat. Orang tua juga memiliki tugas yang besar dalam menerapkan atau membentuk pikiran anak dengan kebenaran , kesetiaan, kejujuran , integritas, loyalitas, kasih dan semua kebajikan lainnya.⁹⁹

⁹⁷ Ainis Syifa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01, 2014, h. 4-5

⁹⁸ Freddy Cardosa, *Christian Education. A Guide of the Foundation of Ministry*. (United States of America: Baker Academic, 2019, h. 16

⁹⁹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2019), h. 30

Penaladanan berpadanan dengan konsep menyimak/ mengamati dan menirukan sebagai salah satu aspek teori pendidikan agama Kristen, ahli pendidikan sepakat sepakat bahwa keteladanan dan meniru adalah alat yang paling ampuh untuk mengajar iman secara berulang-ulang. Keteladanan adalah hal adalah hal yang pasti di upayahkan oleh orang percaya, dengan tidak bersunggu- sungut dengan orang percayaan.¹⁰⁰ Pendidikan adalah sebuah proses yang berjalan secara terus menerus, saat ini kita di tantang untuk menginternalisasi makna dan berbagi perubahan yang mengadung dasar orientasi cara pandang tersebut. Dengan demikian pendidikan yang berpradigma askites dapat menjadi salah satu upaya trasformasi alternative menuju penumbuhan hikmat dan displin.¹⁰¹

¹⁰⁰ Rannu sanderan, “ *EXEMPLARY* menemukan kunci pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran di sekolah”.

¹⁰¹ Rannu Sanderan, “ *Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi Pengembangan pendidikan Kristen*”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian pendekatan penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori metode penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah,¹⁰² dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian mendeskripsikan penerapan peran guru pai dalam menanamkan sikap perilaku toleransi terhadap siswa beda agama. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰³ Berdasarkan pendekatan tersebut penelitian yang penulis lakukan ini masuk pada penelitian studi kasus, artinya adalah penelitian mengacu pada informan sebagai bahan acuan dan hasil penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang dan penelitian harus mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan secara unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁰⁴

Dalam pendekatan penelitian ini dimulai dari observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta,2008), h. 9.

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002). h. 127.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat yang akan menghasilkan data-data bukan angka, dengan demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada deskriptif peran guru pai dalam menanamkan sikap prilaku toleransi terhadap siswa beda agama. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Best yang dikutip oleh Sukardi, yakni metode penelitian adalah usaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹⁰⁵ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat di pahami bahwa pendekatan penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 4 Manado. Penelitian dilakukan dengan mengamati keadaan sekitar dan menganalisis menggunakan

¹⁰⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 157.

¹⁰⁶ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

logika ilmiah, dengan tujuan mengetahui bagaimana peran guru pai dalam menanamkan perilaku toleransi terhadap siswa beda agama di SMK Negeri 4 Manado.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dan lokasi penelitian ini dimulai dari tahun 2024 sampai dengan selesai. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Manado. Adapun letak penelitian ini adalah di Kelurahan Banjer Kecamatan Tikala Kota Manado

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian Purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sumber data adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita inginkan, dalam hal ini penulis menggali data dari sumber data seperti tersebut.¹⁰⁷ Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan PAK di SMK Negeri 4 Manado, Adapun Objek dalam penelitian ini adalah Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama Di SMK Negeri 4 Manado.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya,

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007), h. 15

dalam penelitian ini data yang akan peneliti gunakan adalah data kualitatif karena data kualitatif dijelaskan dalam bentuk kategori. Perolehan sumber data ialah diambil data dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data.¹⁰⁸ Data primer peneliti yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut, dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Guru PAK dan siswa-siswi SMK Negeri 4 Manado.
2. Data skunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.¹⁰⁹ Sumber data skunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk data dokumen-dokumen, yang diperoleh penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan data-data yang menyangkut data-data siswa, Guru PAI, Guru PAK dan Kepala sekolah, Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama di SMK Negeri 4 Manado.

¹⁰⁸ Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Prees, 2007), h.11.

¹⁰⁹ Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Prees, 2007), h.11.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan tiga metode yaitu, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti.¹¹⁰ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan dalam penelitian tergantung pada keadaan dan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, maka hal-hal yang diamati menggunakan metode observasi non partisipan ini adalah:

- a. Tempat atau lokasi subyek penelitian yaitu, SMK Negeri 4 Manado
- b. Pelaku yaitu: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), siswa-siswi SMK Negeri 4 Manado.
- c. Masalah adalah Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama di SMK Negeri 4 Manado.

¹¹⁰ Moleong, *Metodologi*, h.62

Berdasarkan Observasi dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana peran guru PAI dalam proses pembelajaran menanamkan perilaku toleransi saling menghargai dan menghormati terhadap siswa beda agama.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga oleh narasumber mengenai permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi mengenai yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dan PAK dalam Menanamkan Perilaku Toleransi terhadap siswa beda agama. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan mengetahui Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa siswi di SMK Negeri 4 Manado, data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu adalah Peran Guru PAI dan PAK Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama di SMK Negeri 4 Manado.

¹¹¹ Moleong, *Metodologi*, h. 135

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.¹¹²

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang belum ada pada saat melakukan observasi dan wawancara, selain itu untuk memperkuat data yang diperoleh oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan siswa, data-data lembaga dan staff pengajaran. Dokumen yang dimaksud disini adalah ketika adalah Peran Guru PAI dan PAK Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama di SMK Negeri 4 Manado.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹³ Karena pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis

¹¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 206.

¹¹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 334.

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹⁴ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori alat untuk menganalisis data, data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan data tersebut dirangkum, diseleksi dan sebaiknya proses ini dilakukan dengan pemilihan, pemfokusan, penyelisihan secara teliti dan rinci, sehingga kesimpulan akhir dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebaiknya dapat dipahami dengan jelas, data yang bersifat narasi bisa dilakukan dalam bentuk singkat dengan matriks, grafik, atau diagram, data yang bersifat sistematis, interaktif maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara, lalu dibandingkan dengan sumber data lainnya, bertujuan untuk memeriksa informasi dari data yang telah didapatkan tersebut dengan akurat.

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.3

G. Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data, penelitian yang akurat harus mendalam dan sesuai dengan penelitian tersebut, penelitian harus benar-benar melakukan pengamatandalam melakukan penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, data tersebut diperlukan pengecekan dan perbandingan terhadap data lainnya,¹¹⁵ teknik triangulasi paling banyak digunakan dalam pemeriksaan sumber data lainnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi Teknik yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang teliti dan terinci.
- b. Triangulasi Sumber yaitu untuk mendapatkan sumber data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama, dan dapat mengecek data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian tentang peran guru pai dalam menanamkan sikap perilaku toleransi terhadap siswa beda agama, peneliti memeriksa data yang berasal dari semua informan.

¹¹⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.241

- c. Triangulasi Waktu yaitu penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan waktu yang berbeda, Jika hasil pengujian mendapatkan data yang beda maka peneliti bisa melaksanakan pengujian secara berulang hingga memperoleh data yang pasti dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhjid dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (jakarta: Kencana Prenada, 2006)

- Agil Husain Al Munawar Said, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- Agus Supriyanto and Amien Wahyudi. "Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2017.
- Ahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ahmad Yury Alam F, Magfirotul Fatkha, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi*, *Karimiyah : Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Volume 2 Issue 2 (2022)
- Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018)
- Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 JuliDesember 2015
- Al-Qur'an, "Al-Kahfi Ayat 29, Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT Syaamil qur'an, 2012)
- Andi Fitriani Djollong, Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, *Jurnal Al-Ibrah*, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019, ISSN 2089-9343
- Armstrong Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002).
- B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Bagja Riyanto, Puji lestari, *Penguatan Perilaku Toleransi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Pangudi Luhur Salatiga*, *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, no. 2, Desember 2020
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Baidhawy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)

Bakar Abu, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Desember 2015.

Daradjat Zakiyah , Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Darwan Syah, dkk, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Balai Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an Depag RI, 1994)

_____ Qur'an Hafalan dan Terjemahan. Tahun 2015.

Dina Andriyani, Fadriati, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh, JURNAL PENDIDIKAN, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041 Volume 31, No.2, Juli 2022 (265-272)

E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006)

Gunawan Heri, Pengembangan Kompetensi Kepribadian guru, (Bandung : Nuansa Cendekia)

Hariyanto, Muchlas Samani, Pendidikan Karakter Konsep dan Model, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Hawi Akmal, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1

_____ Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, IAIN Raden Fatah Press, 2005

Holil, Sarip Munawar. "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq), Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018. Hal. 95

Ihsan Ali-Fauzi, dkk, Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017)

Ilham, Muhammad. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Mei 2021.

- Jentoro, et al. "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa." JOEAI: Journal of Education and Instruction Volume 3, No. 1, Tahun 2020
- John, Scott, Sosiologi : The Key Concept, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Jufri, Ahmad Malikai, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama Di SMP Negeri 14 Kota Kupang, Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman | Vol 1 No 2 September 2021 e ISSN 2776-9763 p ISSN 2797-7757
- Kaljannah, Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM, Toleransi Antarwarga Sekolah Di Sman 1 Mataram. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Vol. 7, No. 1, Oktober 2020
- Khotimah, Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin, Vol. XX No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013)
- Khurotin Siti, Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1,
- Marcel A. Boisard, "Humanisme dalam Islam", (Jakarta: Bulan Bintang)
- Masykuri Abdullah, "Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman", (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- _____ Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001)
- Muh. Idris, Tantangan Pendidikan Islam, STAIN Manado
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik, Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN: 1829-5746|EISSN: 2502-2075 Vol. 17, No. 1, Juni 2020

Muhammad Nurdin , Toto Nugroho,” Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar”, Journal Evaluation in Education (JEE). Vol. 1, No. 3, Juli 2020

Muktar, Desain Pembelajaran Agama Islam (Jakarta: Misika Gazali, 2003)

Nata Abudin, Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Ni putu indah tania, Wawancara, pada tanggal 07 januari 2023, pukul 11.15 WIB

Nicholas Abercrombie, dkk, Kamus Sosiologi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010)

Pianda Didi, Kinerja Guru, (Bandung: CV Jejek, 2018)

Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 No.2 2021.

Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pt. Gramedia – Pusaka Utama, 2008), Edisi Keempat,

Rahmawati, Mega, and Harmanto Harmanto. "Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewapembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa tunagrahita." Journal of Civics and Moral Studies . Vol 5. No 1. Tahun 2020.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

_____ Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: kalam Mulia, 2008

Razi, Muhammad Fahrul. Peran, Hak Dan Kewajiban Guru. 2022

Reza, M. Wahyu Vandrio, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. "Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung." Jurnal Kultur Demokrasi Volume 5. No 9. (2018).

Rianawati,Implementasi Nilai-Nilai Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Pontianak: IAIN Pontianak Press,2014)

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005)
- Said Aqil Munawar, “Fikih Hubungan Antar Agama”, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011)
- Sarlito W Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),
- Selvia ayuningsih, Wawancara, pada tanggal, 07 januari, pukul 11:45 WIB
- Soemanto, Ahmad Habibullah, dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008)
- Sri Wahyuni, Siti Maryam Yusuf, *Group Investigation sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran IPS,*” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2, Januari 1970
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta,2008)
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013),
- _____, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 157.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* ,(Yogyakarta: Hikayat Puplishing, 2005)
- Syahidin dan Alma Buchari, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Triyono Slamet dan Hermanto, *Sosiologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Srikandi Empat Widya Utama, 2014)
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemedekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Bergama* (Surabaya: Bina Ilmu 1999)

Unang Wahidin, Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 7, No 2, Tahun 2010

UU RI No. 14 Tahun 200 tentang Guru dan Dosen , (Bandung : CV Citra Umbara, 2005)

Vitalaya Aida, Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa, (Bogor,IPB Press).

W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976)

Widiyanto Delfiyan, Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 20, No. 2, Tahun 2020

Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014